

# Teknik Pembelajaran Bahasa Lisan bagi Siswa Tunagrahita

Maman Abdurahman SR  
Universitas Pendidikan Indonesia

## ABSTRAK

Hambatan dalam perkembangan bahasa dapat berpengaruh terhadap proses belajar, sehingga mereka memerlukan pengalaman belajar yang kongkret. Keterampilan berbahasa lisan (berbicara) merupakan modal utama bagi setiap orang, tidak terkecuali siswa tunagrahita dalam mengadakan interaksi dan komunikasi dengan lingkungan sekitar. Komunikasi akan bermakna apabila antara pembicara dengan lawan bicaranya tahu apa yang dibicarakan. Untuk itu perlu adanya kejelasan dalam setiap ucapannya. Alat komunikasi yang paling dominan dipergunakan dalam aktivitas sehari-hari adalah dalam bentuk wicara atau bahasa lisan. Dengan berkomunikasi memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun dan permasalahan yang dihadapi. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia, dan memperlakukan manusia lain secara beradab. Cara-cara berperilaku seperti itu harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain, semuanya berpangkal dari adanya komunikasi.

*Kata kunci : Teknik pembelajaran, bahasa lisan, siswa tunagrahita*

## PENDAHULUAN

Meskipun komunikasi dapat dilakukan dalam bentuk bahasa tulis dan bahasa isyarat, komunikasi yang paling umum dan paling efektif dilakukan dalam bentuk bahasa lisan (bicara). Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang aktif dari seorang pemakai bahasa. Berbicara merupakan salah satu unsur kemampuan yang paling penting dalam berbahasa, selain kemampuan menyimak, membaca, dan menulis. Berbicara menduduki peringkat kedua setelah menyimak dalam penggunaannya.

Mengingat pentingnya bicara dalam proses komunikasi, maka hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana seorang anak memperoleh bahasa. Bagi seorang anak, lingkungan merupakan suatu sumber yang sangat penting untuk perkembangan bahasanya. Pertama adalah pengalaman atau situasi bersama ibu dan ayah serta orang lain dalam lingkungan terdekat. Kesadaran anak mulai berkembang dengan adanya benda dalam lingkungan, ia akan mengetahui bahwa setiap benda mempunyai arti. Melalui pengalamannya ia akan belajar menggabungkan pengalaman dan lambang

bahasa yang ia peroleh lewat pendengaran, tentunya didukung dengan indera lihat, raba, rasa, dan cium, yang sama-sama memegang peranan penting dalam masa awal perkembangan. Supartinah Pakasih dalam Edja Sadjaah (1995 : 15) mengemukakan : “semakin banyak benda yang dilihat, didengar, diraba atau dimanipulir, dirasa dan dicium, makin pesat berlangsung perkembangan persepsinya dan makin banyak tanggapan yang diperoleh makin pesat pulalah perkembangan bahasanya.”

Kemampuan berbahasa seseorang mencerminkan kualitas pendidikannya. Penguasaan bahasa sangat penting dan menentukan bagi siswa untuk dapat tidaknya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Ada pula yang mengatakan bahwa bahasa adalah alat berpikir. Keterampilan berbahasa pada anak-anak berkembang melalui suatu rangkaian perkembangan hierarkhis yang terdiri atas mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Masing-masing keterampilan ini dibangun di atas suatu landasan yang kuat dari kemampuan-kemampuan sebelumnya.

Bahasa dan belajar berkaitan erat satu sama lainnya, sehingga dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Seorang anak tidak mungkin aktif dalam proses kelas tanpa menguasai bahasa. Siswa harus mampu menerima dan menyampaikan informasi, oleh karena itu latihan bahasa harus mendahului tipe-tipe pengajaran yang lainnya.

Perlu ditekankan, bahwa sebagian besar dari prosedur yang dipergunakan dan dipelopori oleh para spesialis bahasa yang terlatih dapat diterapkan juga terhadap individu (profesional dan paraprofesional) dan orang awam yang bekerja dengan anak-anak yang tidak mampu berbahasa. Klinisi

*speech and language* harus dimintai bantuannya untuk membantu dan membimbing pada saat guru sedang membantu anak-anak yang mengalami deficit bahasa secara signifikan. Perkembangan keterampilan bahasa lisan harus dipahami sebagai suatu tujuan yang penting oleh setiap guru kelas.

Bahasa adalah suatu sistem keterampilan verbal sering disebut sebagai kata-kata. Untuk keperluan pembahasan dalam bab ini, yang dimaksud dengan bahasa adalah ekspresi dari konsep-konsep, yaitu bagaimana kata-kata dipergunakan. Sedangkan bicara adalah cara membuat bunyi, yaitu bagaimana kata-kata dibentuk dan diekspresikan. Di sini bicara dianggap sebagai salah satu sub unit bahasa.

Dalam usaha menyederhanakan prosedur-prosedur untuk mengajarkan aktivitas yang berkaitan dengan bahasa di dalam kelas, akan dibahas dalam dua judul utama, yaitu penilaian dan teknik-teknik. Di dalam penilaian tercakup bahasa reseptif atau mendengar, meliputi pembedaan *auditori*, *comprehension*, dan pemahaman konsep-konsep dasar. Sedangkan bahasa ekspresif menunjuk pada isyarat-isyarat dan ekspresi verbal, baik kuantitatif maupun kualitatif.

Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya. Anak ini miskin dalam perbendaharaan katanya, sehingga cenderung kurang menggunakan komunikasi verbal dengan baik dan benar. Dengan demikian pembelajaran bahasa perlu diberikan secara intensif. Di sekolah-sekolah untuk anak tunagrahita masih ditemukan pembelajaran bahasa dalam suasana monoton, artinya anak belum banyak dirangsang untuk latihan berbicara. Upaya peningkatan kualitas proses

pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan menggunakan program pembelajaran yang sesuai dengan hakikat ilmu atau mata

pelajaran yang diajarkan, sesuai dengan karakteristik siswa, dan sesuai dengan hakikat belajar.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, prevalensi anak tunagrahita yang mengalami problem bahasa di kelas khusus berkisar antara 8 – 26 persen (Hallahan dan Kauffman, 1982 : 59). Bahasa dan belajar berkaitan erat satu sama lainnya, sehingga dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Seorang anak tidak mungkin aktif dalam proses kelas tanpa menguasai bahasa. Siswa harus mampu menerima dan menyampaikan informasi, oleh karena itu latihan bahasa harus mendahului tipe-tipe pengajaran yang lainnya.

Meskipun bahasa sangat penting, hanya sedikit yang masuk ke dalam kelas dengan persiapan yang baik untuk menangani masalah kekurangterampilan bahasa anak-anak. Ada beberapa masalah yang timbul : (1) Sebagian besar anak telah belajar berbicara sebelum masuk sekolah; (2) Bidang ini sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai disiplin individu yang tidak saling sependapat mengenai bagaimana dan mengapa masalah-masalah bahasa terbentuk dan berkembang; (3) Secara tradisional para spesialis *speech and language* ditugaskan untuk menilai dan menanggulangi kekurangan - kekurangan anak dalam segi bahasanya. Guru adalah orang pertama yang menyadari dan melaporkan mengenai keterlambatan perkembangan bahasa seorang anak.

Perlu ditekankan, bahwa sebagian besar dari prosedur yang dipergunakan dan

dipelopori oleh para spesialis bahasa dapat diterapkan juga terhadap individu (profesional dan paraprofesional) dan orang awam yang bekerja dengan anak-anak yang tidak mampu berbahasa. Klinisi *speech and language* harus dimintai bantuannya untuk membantu dan membimbing pada saat guru sedang membantu anak-anak yang mengalami deficit bahasa. Perkembangan keterampilan bahasa lisan harus dipahami sebagai suatu tujuan yang penting oleh setiap guru kelas.

Dalam usaha menyederhanakan prosedur-prosedur untuk mengajarkan aktivitas yang berkaitan dengan bahasa di dalam kelas, akan dibahas dalam dua judul utama, yaitu penilaian dan teknik. Di dalam penilaian tercakup bahasa reseptif atau mendengar, meliputi pembedaan auditori, *comprehension*, dan pemahaman konsep-konsep dasar. Sedangkan bahasa ekspresif menunjuk pada isyarat-isyarat dan ekspresi verbal, baik kuantitatif maupun kualitatif.

Bahasa adalah suatu sistem keterampilan verbal sering disebut sebagai kata-kata. Untuk keperluan pembahasan, yang dimaksud dengan bahasa adalah ekspresi dari konsep-konsep, yaitu bagaimana kata-kata dipergunakan. Sedangkan bicara adalah cara membuat bunyi, yaitu bagaimana kata-kata dibentuk dan diekspresikan. Di sini bicara dianggap sebagai salah satu sub unit bahasa. Bahasa merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa, seseorang akan

mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Menurut Bloom & Lakey (1978) dalam Edja Sadjaah (2003: 116), “Bahasa merupakan suatu kode dimana gagasan/ide tentang dunia/lingkungan diwakili oleh seperangkat lambang yang telah disepakati bersama untuk melangsungkan komunikasi.”

Chaer (2006: 126), “Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu sistem yang digunakan manusia untuk mengkomunikasikan ide, gagasan, perasaan melalui simbol-simbol bunyi yang telah disepakati bersama. Bahasa merupakan suatu ragam yang khas yang disepakati bersama untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan suatu kode atau sistem lambang. Setiap benda atau sesuatu memiliki lambang tersendiri. Dengan demikian, memahami suatu bahasa berarti mengetahui dan mengerti kode/lambang dan aturannya.

Ada tiga jenis bahasa yang digunakan manusia dalam berkomunikasi, yaitu bahasa lisan, tulisan dan isyarat. Dari ketiga jenis bahasa ini yang paling sering muncul dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa lisan. Bahasa lisan merupakan bahasa primer, artinya bahasa yang paling umum, lengkap dan sering digunakan. Bahasa lisan adalah sistem lambang verbal dalam bentuk ujaran yang disepakati bersama untuk melakukan komunikasi, atau lambang, atau kode-kode yang dibentuk oleh organ-organ bicara yang disepakati bersama sebagai media untuk melakukan komunikasi. Menurut Felicia (Hamid, 2010: 1), “Bahasa lisan adalah bahasa yang dihasilkan melalui alat ucap

yang menggunakan fonem dasarnya. Umumnya bahasa lisan diujarkan oleh pemakai bahasa.”

Penggunaan bahasa lisan lebih umum dan paling banyak digunakan orang karena sifatnya yang langsung dan mudah digunakan dalam menyampaikan keinginan, ide, dan perasaan kepada orang lain. Selain itu bahasa lisan akan lebih ekspresif karena mimik muka, intonasi dan gerak tubuh dapat berbaur menjadi satu dalam mendukung komunikasi yang dilakukan.

### **Jenis Bahasa Lisan**

Ada dua jenis bahasa lisan yang tidak dapat dipisahkan kaitannya dalam rangka meningkatkan keterampilan berbahasa seseorang, yaitu kemampuan bahasa reseptif (menyimak) dan kemampuan bahasa ekspresif (berbicara).

#### **a. Bahasa Reseptif**

Pada masa lalu, keterampilan mendengar sering diabaikan dalam evaluasi bahasa. Keterampilan mendengar perlu dinilai dan dikembangkan secara hati-hati, sama halnya dengan keterampilan bahasa yang lain. Sebelum kemajuan-kemajuan akademis dapat dicapai, seorang siswa harus terlebih dahulu belajar menerima informasi, mendapatkan makna dari informasi, dan selanjutnya mengekspresikan atau memberikan berbagai tipe umpan balik yang mengindikasikan mengenai pemahamannya.

Secara umum, keterampilan mendengar dapat dinilai dengan pengamatan guru secara cermat terhadap perilaku siswa. Pada saat mengamati perilaku, guru dapat mempergunakan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini sebagai pedoman untuk menentukan perilaku-perilaku apa yang perlu diamati.

- 1) Apakah anak mengembangkan dan mempertahankan kontak mata dengan orang yang sedang berbicara?
- 2) Apakah anak tidak dapat tenang mengikuti sebuah aktivitas kelompok selama 5 menit, 10 menit, atau 15 menit?
- 3) Apakah perhatian anak mudah beralih selama berlangsungnya aktivitas kelompok?
- 4) Apakah anak cepat beralih dari satu aktivitas ke aktivitas yang lainnya yang diselenggarakan di *playground*?
- 5) Apakah anak dapat menyelesaikan tugas sederhana yang lebih rendah dari tingkat kemampuannya? Yang sesuai dengan tingkat kemampuannya?

Tujuan dari menilai pendengaran adalah untuk memastikan apakah seorang anak dapat memusatkan perhatian pada situasi yang dihadapi, mengalihkan perhatian ke stimuli yang tidak penting, dapat memperoleh makna dari apa yang didengarnya, dan melakukan hal-hal ini selama periode waktu yang cukup lama. Keterampilan-keterampilan ini harus dinilai dari sejak awal dan sebelum penanggulangan dapat diberikan dalam masing-masing bidang bahasa. Apabila seorang anak dapat mendengarkan selama lima menit atau kurang dan perhatiannya dapat beralih karena suara-suara dari lingkungannya, seperti suara jarum jam berdetak atau suara kaki orang berjalan, maka harus direncanakan kondisi-kondisi yang terstruktur dan spesifik untuk mengatasi masalah tersebut. Setelah melakukan pemeriksaan secara umum terhadap keterampilan mendengar, maka selanjutnya harus dinilai sub keterampilan di bawah ini.

*Diskriminasi auditori.* Langkah pertama dalam penilaian informal dalam bidang ini adalah menguji kemampuan anak

untuk membedakan bunyi yang berbeda-beda yang terdapat dalam lingkungannya. Guru dapat merekam suara-suara seperti suara ketukan pada pintu atau suara angin bertiup, kemudian meminta anak untuk mengidentifikasi sepasang bunyi yang sama atau yang berbeda. Secara alamiah, *screening* ini didasarkan atas pemahaman dasar anak mengenai konsep-konsep yang sama dan yang berbeda. Untuk itu harus dilakukan pemeriksaan visual awal (yaitu menunjukkan sebuah bola dan sebuah pensil kemudian menanyakan kepada anak-anak apakah bola tersebut sama dengan pensil atau tidak). Barangkali, bunyi-bunyi yang dibuat berpasangan telah cukup untuk menilai diskriminasi auditori ini. Apakah siswa melakukan kesalahan dalam beberapa item, apakah anak kurang perhatian, mengalami kesulitan mengikuti petunjuk-petunjuk sederhana, dan memiliki pemahaman yang buruk mengenai konsep-konsep dasar. Untuk itu dia harus diperiksa lebih lanjut untuk mengetahui apakah dia mengalami suatu kelainan dalam pendengaran atau tidak. Apabila ditemukan pendengaran anak masih dalam batas-batas normal, maka penilaian informal yang dilakukan oleh guru harus dilanjutkan. Apabila tidak berada dalam batas-batas normal, mungkin anak tersebut membutuhkan bantuan dari luar.

Langkah berikutnya dalam menilai diskriminasi auditori adalah mengetes kemampuan siswa untuk membedakan kata-kata yang berbeda. Sebagai contoh, dia disuruh mengangkat tangannya apabila dia mendengar sebuah kata tertentu "*cat*". Pemahaman mengenai petunjuk ini dapat diuji dengan mengatakan "*cat*" dua kali dan membiarkan anak mengangkat tangannya. Selama aktivitas ini, anak duduk dengan membelakangi guru, kemudian

diucapkan kata yang lainnya. Kemudian diperiksa respon anak tersebut, misalnya dapat dipergunakan kata-kata seperti rumah, pohon, kucing, bola, dan buku. Prosedur seperti ini dapat dilakukan untuk menilai kemampuan membedakan kata-kata yang mirip. Berikut ini contoh dari kata-kata yang mirip kucing, kue, dan kulit (sama huruf awalnya), *bat, cat, hat, sat*, (sama huruf akhirnya), dan *cat, cot*, (sama huruf awal dan huruf akhirnya).

Kemampuan seorang anak untuk membedakan bunyi yang berbeda juga harus dinilai. Anak kembali disuruh duduk dengan membelakangi guru dan disuruh mengangkat tangan apabila dia mendengar bunyi tertentu seperti "s". Sama halnya dengan penilaian yang terdahulu, periksa terlebih dahulu untuk memastikan bahwa anak memahami petunjuk-petunjuk yang diberikan. Kemudian guru mengucapkan bunyi-bunyi yang tidak mirip seperti s, b, m, s, v, diikuti dengan bunyi-bunyi yang mirip seperti s, th (tidak berbunyi), z, s, t. Apabila anak menunjukkan masalah dengan prosedur ini, diperlukan evaluasi yang lebih mendalam.

Pengujian-pengujian formal yang dapat diberikan oleh guru meliputi :

a. *Goldman-Fristoe-Woodcock Test of Auditory Discrimination (Goldman, Fristoe, & Woodcock) American Guidance Services, Publisher bldg. Cyrle Pines, Minn 55014*. Ukuran-ukuran pembedaan bunyi dari *Goldman-Fristoe-Woodcock (G-F-W)* ini berlaku untuk anak-anak usia empat tahun sampai dewasa. Pertama-tama anak dikenalkan terhadap pengujian melalui latihan. Semua bagian pengujian selanjutnya direkam pada sebuah pita yang telah disediakan. Pembedaan auditori akan dinilai di

bawah kondisi pendengaran yang ideal dan di bawah kondisi di mana terdapat *noise* latar belakang. Para pengarang tersebut di atas telah mengembangkan serangkaian peilaian auditori lengkap yang mencakup beberapa sub tes yang berkaitan dengan pembedaan bunyi-bunyi dan kata-kata (rangkuman tes keterampilan auditori *G-F-W*).

b. *Auditory Discrimination Test (Wepman) Language Research Assoc., 175 E. Delaware Place, Chicago III 60611*. Tes ini mengukur kemampuan anak-anak untuk memahami perbedaan-perbedaan yang halus antara fonem-fonem. Tes ini terdiri atas 40 pasang kata dan membutuhkan waktu sekitar lima menit.

*Memori auditori*. Penilaian keterampilan memori auditori biasanya difokuskan pada memori jangka pendek. Metode yang sederhana akan tetapi efektif untuk menilai memori jangka pendek adalah (1) anak disuruh mengulang masing-masing panjang digit, sampai anak tidak mampu mengulang digit pada percobaan kedua : 2-6, 8-5, 3-7-4, 5-1-4, 6-4-3-7, 1-9-2-5, 3-2-5-8-7, 5-2-3-7-1; (2) tidak sekelompok dengan kata-kata, menambahkan suatu kata pada semua percobaan yang lain sampai dua percobaan berangsur-angsur hilang: (pensil, anjing), (mendandani, pergi), (tape, memotong, membukukan), (menutupi dengan kertas, mengepalai, berkibar), (sekolah, pohon, kucing, langit), dan (3) menggunakan kalimat yang panjang dan kompleks.

Instrumen formal untuk menaksir ketrampilan ini meliputi :

a. *Illinois Tes of Psycholinguistic Abillities*. (Kirk, Mc Carthy, & Kirk) western

Psychological services, 12031 Wilshire Boulevard, Los Angeles. ITPA berisi banyak sub tes, salah satunya dirancang untuk menilai memori percobaan tentang indera pendengar. Subtes ini adalah suatu koleksi dengan tabel norma tingkatan umur untuk skor prestasi.

b. *Auditory Memory Span* (Wepman & Morency) Western Psychological Services, 12031 Wilshire Blvd, Los Angeles. Untuk mengingat suku kata-kata benda tunggal dalam percakapan bertambah dua rangkaian untuk mengukur panjangnya. Tiga percobaan berhadapan untuk masing-masing tingkatan.

c. *Auditory Sequential Memory Test* (Wepman & Morency) Western Psychological Services, 12031 Wilshire Blvd, Los Angeles. Test ini mengukur kemampuan anak untuk mengingat pesan tepat dari stimulus indera pendengar tentang suatu rangkaian nomor. Hanya daya ingat diuji dengan urutan yang mencakup delapan digit. Dua percobaan berhadapan masing-masing panjangnya digit sebelum melangkah maju ke tingkat kesukaran yang berikutnya.

Penilaian keterampilan di dalam area kemampuan anak dalam memahami kata yang diucapkannya. Pemahaman kata yang diucapkan dapat diterima dalam area kemampuan untuk mengikuti arah yang sederhana; kosa kata yang dapat diterima; dan asosiasi tentang indera pendengar. Dalam penilaian area ini sering tumpang tindih.

Kemampuan itu dengan mudah dapat ditaksir secara formal. Artinya bahwa anak mempunyai kemampuan fisik normal, ia dapat melaksanakan perintah sederhana seperti “berdiri,” “angkat tanganmu,” atau

“silakan duduk.” Dari kutipan di atas dapat dilihat, keterampilan mendengarkan adalah suatu bagian yang penting. Seorang guru mempunyai peranan penting dan memberikan perhatian kepada anak sepanjang pengujian. Untuk meningkatkan kesukaran dari tugas, beberapa perintah dapat diberikan dengan dua dan tiga langkah, seperti “gantungkan mantelmu di atas, tutup pintu, dan silakan duduk.” Kapan lebih dari satu perintah diberikan dan murid harus ingat apa yang ia telah dengar, memori tentang indera pendengaran juga ditaksir. Dengan meningkatnya kompleksitas dan atau panjangnya arah, keterampilan bahasa seperti itu juga ditaksir dengan tingkatan sekunder siswa.

Kosa kata dapat secara informal ditaksir dengan pengambilan suatu gambaran sederhana atau pewarnaan dan meminta anak untuk menunjuk materi berbeda pada halaman itu. Dengan tehnik ini, guru sedang menaksir pemahaman anak dari kata benda yang berbeda, kata kerja, dan kata sifat. Sebagai contoh, kepada anak ditunjukkan suatu halaman dengan seseorang yang sedang berlari dan seseorang yang sedang duduk, kemudian diminta untuk menunjuk orang yang sedang berlari. Beberapa contoh kata, meliputi:

- a. Kata benda: anjing, kucing, anak laki-laki, anak perempuan, ikan, kuda sebra, dan rumah.
- b. Kata kerja: lari/menjalankan, berjalan, melompat, duduk, bekerja, mengikat.
- c. Adjektif: tinggi, besar, ronde, lembut.

Instrumen formal yang digunakan untuk menilai kosa kata yang sudah diadministrasi dan mudah ditafsirkan oleh guru meliputi *Penyaringan Tes untuk Pengertian Bahasa* tentang indera pendengaran (Carrow) Learning Concepts, 2501 North Lamar, Austin, Texas 70705.

Tes ini dirancang sebagai instrumen penyaringan untuk mengidentifikasi anak-anak itu yang memerlukan evaluasi mendalam untuk kekeliruan pengertian tentang indera pendengaran. Menilai pengertian anak tentang bahasa lisan tanpa menuntut bahasa ekspresif dari anak dengan menggunakan duapuluh lima satuan pekerjaan menggambar.

*Gambaran bagian besar tes kosa kata* (Dunn) American Guidance Services, Publisher Bldg, Circle Pines, Minnesota 55014. PPVT mengukur kecerdasan secara lisan anak melalui kosa kata dengan penggunaan satuan pekerjaan menggambar. Suatu kata dilafalkan dan anak menandai dengan menunjukkan empat gambar yang terbaik menghadirkan kata; tidak ada tanggapan lisan. Dalam administrasi instrumen memerlukan sepuluh dalam lima belas menit. Terdapat dua format sebagai berikut :

*Asosiasi tentang indera pendengaran* adalah satu keterampilan yang paling sulit untuk dinilai sebab tumpang-tindih dengan banyak area keterampilan. Dengan demikian asosiasi tentang indera pendengaran bergantung pada area lain. Di dalam menaksir keterampilan ini, guru berusaha untuk menilai efektivitas keterampilan anak di dalam mengorganisir informasi yang diterima oleh pendengar. Sebagai contoh, pertanyaan sederhana dapat diberikan tentang lingkungan yang dikenal anak untuk menilai pengenalan tentang pemberitahuan atau bukan :

1. Dapatkah kamu membaui suatu buku?
2. Dapatkah seekor anjing berbicara terus-menerus ?
3. Bisa kamu bekerja sama dengan seekor singa ?

4. Dapatkah kamu mengerutkan dahi dengan tanganmu ?

Pertanyaan ini dapat diikuti dengan pertanyaan lain yang menguji kemampuan anak untuk materi yang berbeda atau serupa, yaitu :

Bunda besar, bayi \_\_\_\_\_

Langit atas, rumput \_\_\_\_\_

Siang terang, malam \_\_\_\_\_

Dengan terus meningkatnya kompleksitas, keterampilan bahasa mau menerima seperti itu dengan cara yang sama ditaksir dengan siswa tingkatan sekunder.

Yang mana yang tidak menjadi anggota : boneka, bola, gajah; apel, meja, jeruk; kue, anjing, anak anjing?

Memakai apakah kamu apabila udara dingin, mantel atau pakaian renang? Apakah kamu pergi tamasya pada musim dingin atau panas ?

Jenis pertanyaan umum lain bisa meliputi : Apa yang biasa kamu lakukan dengan suatu botol ?, suatu bunga ?, suatu gergaji ? Dengan cara yang sama guru dapat menguraikan sesuatu yang dikenal, menolak dan meminta anak untuk mengidentifikasi obyek, atau dia dapat memberi anak suatu hipotesis dan anak menghubungkan bagaimana ia akan bereaksi pada situasi ini. Penggunaan prosedur seperti ini akan memberi guru suatu gagasan dari kemampuan anak untuk berhubungan dengan lambang lisan. ITPA meliputi subtes yang terkait dengan daerah ini.

*Pengetahuan Konsep Dasar.* Penilaian konsep dasar yang informal dapat melalui survei kemampuan siswa di dalam area yang berbeda sebagai berikut:

Dapatkah anak menyatakan secara lisan atau mempertunjukkan penguasaan di dalam :

- a. Kebalikan sederhana (berdiri-jatuh, besar-kecil, berhenti-pergi, pagi-malam)
- b. Pengetahuan warna
- c. Hitungan sampai sepuluh
- d. Pengetahuan tentang anggota badan
- e. Membeda-bedakan berbagai bentuk
- f. Pengetahuan konsep waktu (hari minggu, musim)
- g. Hubungan mengenai ruang (dalam-bawah-paling luar, pertama-terakhir-tengah)
- h. Bentuk superlatif (besar-lebih besar-terbesar, bagus-lebih baik-terbaik)
- i. Petunjuk (kiri-kanan)
- j. Informasi pribadi (laki-laki-perempuan, nama, usia, alamat)

Seorang guru perlu menetapkan sebelumnya suatu tingkatan tentang capaian berdasar pada kapasitas otak sesuai usia anak untuk diuji. Ini tidak di katakan guru untuk menghentikan pengujian ketika tingkatan ini dicapai dengan sukses; tingkat yang lebih tinggi harus ditepuk untuk menentukan jika murid memiliki beberapa kemampuan yang belum ditentukan sebelumnya. Aktivitas ini harus dihentikan ketika nampak bahwa siswa mengalami frustrasi.

Instrumen formal yang tersedia pada guru untuk digunakan di area ini adalah *Boehm Test Dasar Konsep*. The Psychological Corporation, 757 Third ave, New York, N.Y. 10017. Tes ini mengukur pemahaman anak tentang konsep dasar anak memilih gambar dari satu set gambar yang terbaik, menggambarkan konsep yang sedang diuji. Ada lima puluh materi pada tes dan dapat diatur untuk delapan sampai dua belas anak secara serentak.

Sebelum masuk sekolah skala bahasa, perlu ditinjau kembali (Zimmerman, I.L., V.G., and Evatt, R.L) Charles E. Merrill

Publishing Co., 1300 Alum Creek Drive, Columbus, Ohio{43216. Tes ini untuk mengukur defisit dan kekuatan bahasa melalui kemampuan lisan dan pengertian tentang indera pendengaran. Di bagian pengertian tentang indera pendengaran materi pokok harus dijawab secara lisan dengan tepat. Dalam kemampuan lisan, pokok materi dijawab secara lisan untuk percakapan dan pengulangan digit. Skala usia sekitar satu tahun enam bulan sampai delapan tahun. Skor yang dicapai usia ini tentang indera pendengaran, kemampuan lisan sesuai usia dan keseluruhan hasil bahasa.

Menurut Tilton (2004) dalam Yuwono (2009: 61) mengemukakan bahasa reseptif adalah “kemampuan pikiran manusia untuk mendengarkan bahasa bicara dari orang lain dan menguraikan hal tersebut dalam gambaran mental yang bermakna atau pola pikiran, dimana dipahami dan digunakan oleh penerima”. Sedangkan Maurice (1996) dalam Yuwono (2009: 61) mendefinisikan “kemampuan bicara reseptif adalah kemampuan anak dalam mendengar dan memahami bahasa.” Keterampilan berbahasa jenis reseptif tampak banyak mendukung pemerolehan bahasa jenis ekspresif di dalam pemerolehan informasi atau pembelajaran suatu bahasa. Begitu pun dalam peristiwa komunikasi sering kali dua jenis keterampilan berbahasa ini digunakan secara bersama-sama guna mencapai tujuan komunikasi.

#### **b. Bahasa Ekspresif**

Selain bahasa reseptif, aspek penting dalam kegiatan berkomunikasi verbal adalah bahasa ekspresif atau berbicara. Dengan keterampilan berbicara seseorang akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan secara lisan. Bahasa ekspresif

adalah penggunaan kata-kata dan bahasa secara verbal untuk mengkomunikasikan konsep atau pikiran. Yuwono (2009: 66), mengungkapkan “Bahasa ekspresif diartikan sebagai kemampuan anak dalam menggunakan bahasa baik secara verbal, tulisan, *symbol*, isyarat ataupun *gesture*”. Bahasa ekspresif meliputi isyarat dan ungkapan lisan, keduanya bersifat kuantitatif dan kualitatif. Sehubungan dengan penyimpangan bahasa ekspresif kebanyakan spesialis bahasa, *speech therapist*, dan guru pendidikan khusus disarankan untuk mengacu dan berkonsultasi kepada spesialis untuk meminta bantuan dalam area bahasa yang manapun.

Isyarat. Format yang paling sederhana adalah ekspresi dengan menggunakan bahasa isyarat. Contoh bentuk ini terjadi ketika seseorang menempelkan telunjuk pada bibirnya dengan isyarat untuk menenangkan. Isyarat menghadirkan suatu format bahasa dan kebanyakan orang mengertinya dengan ungkapan lisan. Bagaimanapun juga, ketika isyarat menggantikan ungkapan lisan, ada perhatian satu arah. Untuk menilai jumlah isyarat sebagai pengganti ungkapan lisan akan memonitor ungkapan anak menurut banyaknya isyarat yang diungkapkan secara lisan. Para guru harus sadar, bahwa beberapa anak malu memiliki keterbatasan dalam keterampilan ekspresi lisan. Untuk ini, terutama guru terkait dengan suatu evaluasi bicara anak dan isyarat untuk menentukan mana yang lebih tepat. Kelainan pemberian isyarat oleh anak menuntut perhatian hati-hati dari guru dan perlu dilaporkan pada klinik bahasa untuk mendapatkan perlakuan.

Ekspresi Lisan. Ekspresi lisan menghasilkan suatu format pengungkapan

yang disuling dibanding mengisyaratkan. Ketika menaksir ekspresi lisan terdapat empat area yang spesifik dari ekspresi lisan yang perlu dimonitor, (1) jumlah ekspresi lisan; (2) penggunaan terminologi deskriptif; (3) menghukum struktur; dan (4) mutu bicara atau cara yang ditempuh dalam membentuk bunyi secara serasi.

Jumlah ungkapan lisan yang diproduksi oleh seorang siswa menunjukkan suatu area dimana guru harus membuat pertimbangan, mengingat kemampuan pokok materi, batas dan interaksi di dalam lingkungan. Menyuruh anak berbicara sejak dini. Jika terlihat sejumlah ungkapan secara spontan. Menyuruh anak memulai dengan suatu ungkapan sendiri secara verbal sebagai jawaban atas pertanyaan seseorang. Dalam memberikan sebuah label, kita harus melihat berdasarkan deskripsi yang kita temukan di lingkungannya, seperti di rumah, ruangan, atau orang terdekatnya. Buku-buku bergambar juga bisa digunakan dalam memperoleh deskripsi yang dilihat dari anak tersebut melalui penilaian anak terhadap apa yang dia lihat dari gambar. Sebagai perumpamaan, guru menggunakan berbagai media untuk mengkondisikan anak seperti penggunaan kata warna, kata kerja, ukuran, atau deskripsi yang lain. Orang tua juga harus biasa memberikan respon yang lebih luas misalnya ketika diminta menyebutkan tentang siapa artis favorit mereka, film-film terbaru atau kejadian apapun yang mereka tidak sukai tahun lalu di sekolah.

Salah satu cara untuk dapat mengerti mengenai struktur kalimat adalah dengan merekam pembicaraan anak. Guru kemudian mendengarkannya melalui tape recorder dan menganalisis bicara anak sesuai dengan panduan :

- a. Kekompleksan kalimat (satu kata, kalimat sederhana, kalimat kompleks).
- b. Kalimat negatif digunakan secara benar.
- c. Penggunaan interogatif (mengapa, kapan, apa, dimana)
- d. Sintaksis (penyusunan frase gramatikal atau kalimat).
- e. Pola gramatikal yang belum sesuai (*me can go vs I can go, me can do it vs I can do it*).

Jika dinalisis anak miskin kalimat, guru harus menyiapkan evaluasi yang lebih dalam untuk anak. Kebanyakan instrument formal. Area ini didesain oleh ahli bahasa untuk penginterpretasian. Oleh karena itu harus ada simulasi dalam diskusi ini. Di dalam ruang kelas dasar dan klinik evaluasi, guru dan spesialis harus mengembangkan strategi intervensi khusus atau memilih program bahasa komersial yang ada. Yang telah didesain untuk membantu siswa yang bermasalah dalam mengekspresikan bahasa. Sebuah daftar dan deskripsi dari beberapa program akan diberikan kemudian pada bab ini.

Kualitas berbicara juga bisa diamati dengan mengawasi anak di lingkungan alam atau melalui media tape recorder. Guru harus mencoba untuk mengembangkan alat bantu dengar untuk memberikan label yang tepat mengenai cara berbicara yang salah. Di dalam membantu bicara

Kata bicara berasal dari kata wicara yang merupakan bahasa sansekerta yang artinya sama dengan tutur atau ujar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 2) bahwa :

Bicara adalah kemampuan yang dimiliki manusia dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gangguan,

perasaan dengan memanfaatkan nafas, alat-alat ucap, otot-otot, dan saraf-saraf secara terintegrasi. Dan secara luas, bicara diartikan sebagai perbuatan manusia yang bukan sekedar mengucapkan kata-kata belaka, tetapi mengkomunikasikan pikiran, gagasan, perasaan dalam peri kehidupan bermasyarakat atau alat kontrol sosial yang ditandai oleh ucapan yang jelas, pemilihan kata yang tepat, dan penggunaan kelompok kata dan kalimat yang seksama.

### 1. Proses Bicara

Ada beberapa proses sensoris dan motoris yang harus dilalui dalam bicara, yaitu

#### a. Proses pertama

Bunyi diterima oleh daun telinga diteruskan ke telinga bagian tengah dengan terlebih dahulu menggetarkan gendang telinga. Getaran selanjutnya dikirim ke tulang-tulang pendengaran *malleus, inkus, dan stapes*.

#### b. Proses kedua

Getaran tadi menuju telinga bagian dalam melalui tingkap jorong (*Fenestra Ovalis*). Setelah menggetarkan cairan *perilymph* dan *endolymph* getaran akan diterima ujung-ujung saraf di organ corti kemudian dihantarkan ke pusat pendengaran oleh saraf akustikus (cabang saraf VIII).

#### c. Proses ketiga

Bunyi itu dianalisis, dibedakan dan diberi arti. Misalnya bunyi mata dianalisis atas m,/a,/t,/a. Bunyi yang telah dianalisis itu kemudian dikirimkan ke pusat pengertian kemudian dihubungkan dengan pengertian tertentu. Setelah jelas artinya, bunyi bermakna kemudian dikirim ke pusat gudang bunyi (*Sound Bank*).

#### d. Proses keempat

Dari pusat pengertian deretan bunyi bermakna itu di samping dikirim ke *Sound Bank* juga dikirim ke pusat gerakan alat ucap (*Engram Bank*). Terjadilah koordinasi antara kedua pusat itu.

e. Proses kelima

Pada saat bunyi itu akan diekspresikan kedua pusat itu bekerja sama dengan *Broka*, yaitu pusat pengendali gerakan-gerakan alat ucap. Kita mengetahui atau sadar kesalahan ucapan sendiri. Kesadaran ini sebagai bukti dari kerjanya *feed back* secara baik, yaitu *feed back sensoris* dan *feed back motoris*. Keduanya bekerja pada saat melakukan tindak wicara. Pada saat pembicara mendengar suaranya sendiri dan juga alat-alat ucap yang bergerak untuk membentuk bunyi-bunyi bahasa memberitahukan bagaimana caranya ke pusat, dari adanya mekanisme kerja seperti itu maka si pembicara dapat dengan segera memperbaiki kesalahan ucapan-ucapan yang diperbuatnya

## 2. Prinsip-Prinsip Dasar

### Pembelajaran Bahasa Tingkat Dasar

a. Prinsip integratif.

Prinsip integratif adalah pembelajaran bahasa Indonesia tidak dapat disajikan secara terpisah-pisah, pembelajaran bahasa Indonesia harus diajarkan secara terpadu.

b. Prinsip fungsional.

Prinsip fungsional adalah pembelajaran yang berdasarkan pada multi sumber, dengan sumber terdiri dari guru, peserta didik, dan lingkungan.

c. Prinsip apresiatif

Prinsip apresiatif lebih ditekankan pada pembelajaran sastra. Karena sesuai

fungsinya yaitu menghargai, menilai, dan bisa berarti senang.

Prinsip apresiasi dalam kegiatan berbahasa merupakan wujud perhatian dan penghargaan antarpelaku komunikasi, sehingga terbentuk kegiatan komunikasi yang harmonis dan terjaga keberlangsungannya. Dalam upaya menciptakan keharmonisan dan keberlangsungan komunikasi, maka setiap pelaku komunikasi perlu memperhatikan konteks, substansi, diksi, dan sikap apresiatif, serta kesantunan tuturan.

Sesuai dengan KTSP, mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya dimuati aspek dan keterampilan berbahasa saja namun juga dimuati apresiasi sastra. Oleh karena itu, prinsip apresiatif tidak hanya untuk kegiatan berbahasa namun juga mencakup kegiatan apresiasi sastra. Prinsip apresiatif merupakan wujud perhatian dan penghargaan terhadap tuturan antarpelaku komunikasi, maka prinsip apresiatif dalam sastra, yaitu perwujudan sikap dan perasaan menghargai dan menikmati karya sastra sebagai sebuah seni yang bermedium bahasa yang indah.

d. Prinsip terpadu

Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Pelajaran bahasa Indonesia dipilah menjadi empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, baik komunikasi lisan maupun secara tertulis. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi

dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran berbahasa dimaksudkan untuk dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Namun dalam kegiatan berbahasa, seorang penutur bahasa harus memiliki kemampuan kebahasaan sebagai bagian dari sistem kegiatan berbahasa yang terdiri atas kemampuan dalam tata bunyi (fonologi), tata bentukan kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis), dan tata makna (semantik).

### 3. Asesmen

Banyak prosedur asesmen yang dibahas dalam fasal ini sebenarnya hanya menyaring ukuran-ukuran untuk memastikan apakah seorang anak tertentu mengalami masalah bahasa yang cukup parah. Sehingga perlu didiagnosis secara lebih mendalam oleh seorang spesialis *speech and language* yang terlatih. Prosedur ini dipergunakan karena banyak pengujian bicara/bahasa formal yang diperlukan untuk membuat agar seorang klinisi *speech* atau *audiologist* dengan telinga yang telah terlatih dapat melakukan interpretasi yang absah. Para guru PLB biasanya tidak diberi pelatihan untuk menyelenggarakan atau menginterpretasikan berbagai instrumen bicara yang formal. Meskipun seorang guru kelas mungkin tidak akan mampu untuk memberikan bantuan yang komprehensif yang unik terhadap bidang klinisi *speech*, namun familiaritasnya dengan tehnik skrining ini sangat penting.

Peranan guru kelas adalah memperlancar perkembangan bahasa yang baik pada para siswa dan untuk mengatasi masalah-masalah yang kurang serius. Sebaliknya, peranan dari spesialis bahasa yang terlatih adalah untuk bekerja secara langsung dengan anak yang mengalami

masalah serius. Pada saat yang bersamaan memberikan dukungan kepada para guru, sehingga peningkatan perkembangan bahasa anak akan dapat tercermin dan terealisasi di dalam kelas. Dalam usaha memberikan pelayanan kelas secara langsung dan tak langsung ini, spesialis bahasa juga dapat menunjukkan metode-metode, strategi-strategi, dan aktivitas-aktivitas yang dapat dipergunakan oleh guru untuk memperlancar dan mempercepat perkembangan bahasa yang baik.

Salah satu prosedur yang paling berharga untuk menilai bahasa secara informal adalah pengamatan dan pemantauan sehari-hari. Spradlin (1967) menunjukkan bahwa pengamatan terhadap keterampilan bahasa lisan sering sekali dapat memberikan informasi yang tidak mungkin diperoleh dengan cara lain. Interaksi sehari-hari dalam waktu yang lama dapat memberikan kepada guru banyak kesempatan untuk mengamati dan kemudian menilai semua aspek perkembangan bahasa seorang anak. Guru harus memantau perilaku bahasa anak dalam berbagai *setting* alamiah yang berbeda-beda, misalnya dalam kelas, *playgroup*, dan kafetaria. Guru yang telah berpengalaman akan mampu mengembangkan telinga dan mata secara kritis untuk tipe-tipe perilaku dan respon tertentu yang akan dijelaskan dalam fasal-fasal di bawah ini yang berkaitan dengan penilaian. Pengamatan seorang guru terhadap perilaku bahasa seorang siswa di dalam dan di luar kelas (*playground*) adalah sangat penting dalam menunjukkan apa masalah yang dihadapi seorang anak dalam bahasa reseptif ataupun bahasa ekspresif.

Sedikit kesempatan untuk mengamati secara alamiah pada tingkat sekunder, karena semakin berkurangnya

spontanitas verbal dengan semakin matangnya anak yang bersangkutan dan karena sifat-sifat pengajaran yang diberikan pada tingkat sekuler. Di sini para guru perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman berbahasa melalui tehnik-tehnik seperti laporan kelas, diskusi siswa, dan pengajaran-pengajaran yang disajikan secara verbal.

Berikut aspek-aspek yang harus diperhatikan :

#### a. Artikulasi

Dengarkan suara tiap individu yang tidak jelas artikulasinya, sebagai contoh suara huruf "r" mungkin terbaca "w" pada kata "red" atau "rabbit" di awal kata, dan di posisi tengah pada kata "barrel" atau "carrot." Suara "r" mungkin juga terdistorsi dan terasosiasi dengan huruf vocal seperti pada kata "car, first, atau thursday," Huruf "r" yang ada seharusnya melebur seperti dalam kata "brush, fruit, grape, tree, atau drink." Bicara yang belum matang, suara akhir yang dihasilkan beromisi. Kata "cat" akan menjadi "ca" dan "water" menjadi "wa." Model bicara sejenis ini dianggap sebagai gangguan artikulasi.

#### b. Suara

Komponen-komponen yang terkandung dalam suara : volume, tingkatan, dan kualitas dari suara. Volume dari suara haruslah cukup keras dan kuat. Tingkat suara seseorang harus sesuai dengan umur dan jenis kelamin dengan variasi urutan dari nada tinggi hingga nada lemah. Di samping itu, kualitas suara juga harus bersih dan beresonansi tanpa suara sengau.

#### c. Kelancaran

Beberapa orang yang normal bicaranya, mengalami ketidaklancaran

dalam bicara. Ketidaklancaran ini menjadi fokus perhatian. Seorang guru harus memperhatikan secara khusus dalam jangka waktu tertentu (seseorang harus menyebutkan kata dalam waktu yang ditentukan), kelanjutan (baaaaa-by), dan repetisi (b-b-b-b-ball). Jika masalah kelancaran menjadi semakin meningkat, perhatian harus segera dialihkan dengan segera dari situasi yang ada. Sebagai contoh, kelancaran yang tidak diketahui ketika anak menginjak usia dewasa, dengan diuji di depan kelas atau dalam situasi yang tertekan,

Di bawah ini daftar yang bisa membantu guru dalam mengawasi bicara secara formal.

#### Artikulasi

- 1) Substitusi bunyi
- 2) Distorsi bunyi
- 3) Omisi bunyi

#### Suara

- 1) Volume  
Keras vs lembut
- 2) Tingkatan  
Kesesuaian  
Nada
- 3) Kualitas  
Bening vs sengau.

#### Kelancaran

- 1) Waktu yang dibutuhkan
- 2) Kelanjutan.
- 3) Repetisi.

#### 5. Teknik

Untuk memfasilitasi dan mempromosikan bahasa lisan, guru sebaiknya memperhatikan beberapa tehnik umum, hal ini termasuk juga melihat dan mendengar siswa ketika ia sedang berbicara atau mengatakan sesuatu. Hindari penggunaan kata-kata yang sama ketika berbicara dengan anak kecil; berbicara tentang hal yang bersangkutan, lingkupi topik

pembicaraan dan konsep yang dimengerti siswa; dan gunakan pola bahasa yang normal sebagai program pengarahan.

Word (1969) memaparkan sebelas saran :

- a. Bekerja dengan anak pada tingkat pembicaraan dan bahasanya.
- b. Biarkan anak mengatakan yang ia inginkan dengan tidak terlalu banyak meminta.
- c. Terjemahkan ide ke dalam kata yang sederhana.
- d. Biarkan anak untuk menunjukkan apa yang ia maksud. Apabila ia tidak mampu mengungkapkan ide secara lisan.
- e. Selalu memberikan perasaan ketertarikan tentang apa yang ia ingin sampaikan.
- f. Usahakan untuk menyisihkan pikiran pengganti untuk memahami perintah lisan.
- g. Bekerja dari hal yang kongkrit kepada yang abstrak.
- h. Tandai keanehan anak.
- i. Manfaatkan objek pengganti dalam bekerja dengan anak yang memiliki keterbatasan dalam percakapan.
- j. Gunakan rangsangan alami kepada setiap lingkungan anak.
- k. Tetap rekam kemajuan anak.

### **Teknik tingkah laku**

Tingkah laku bahasa dipelajari dan dengan demikian dapat mengoptimalkan kemahiran berbahasa. Schiefelbusch (1967) memandang bahasa sebagai proses komunikasi dari (1) inisial perintah verbal atau pesan pembicara, (2) perubahan tanggapan pendengar, (3) lisan balik dari pendengar, (4) perubahan respon pembicara diperoleh dari pengaruh balik pendengar.

Perubahan pada keadaan ini bisa menjadi petunjuk sebuah masalah bahasa. Oleh karena itu dari pandangan behavioristik beberapa contoh masalah bahasa akan mencakup :

- a. Inisial tanggapan seperti logat yang sudah dipahami bisa menjadi pengucapan yang buruk dan hal itu konsekuensinya akan membingungkan bagi pendengar. Hasil pengaruh balikan pendengar jadi tidak tepat.
- b. Cakupan hal yang diberikan pembicara bisa saja hasilnya miskin akan pembedaan, oleh pendengar yang sangat memahami maksud dari pesan. Pembedaan yang miskin bisa disebabkan oleh lemahnya kepekaan dalam perbedaan kode bahasa.
- c. Sasaran pesan bisa saja tepat dan pendengar mengerti, tetapi pada pengaruh baliknya kadang-kadang terdapat gangguan. Gangguan pengaruh balik bisa terjadi karena hasil dari gerakan yang tidak tepat atau karena sistem respon vokal yang cara pengaruh baliknya membingungkan.
- d. Inisial pesan boleh saja akurat, pendengar bisa mengerti dan pengaruh balik bisa saja akurat, tetapi pembicara bisa salah dalam menerjemahkan keefektifan isyarat, atau tidak mampu mengubah karakter-karakter dasarnya dan bisa saja menyebabkan terputusnya komunikasi.

Tehnik pengulangan tingkah laku menekankan manipulasi perintah, rangsangan dan konsekuensinya membawa tingkah laku lisan menjadi sebuah pembelajaran. Oleh karena itu melalui tehnik yang digunakan guru dengan menggabungkan bermacam kata pengganti, kemahiran, dan perkembangan bahasa bisa menjadi cepat.

## KESIMPULAN

Pendidikan dimulai setelah anak berbahasa (Langeveld). Oleh karena perkembangan bahasa siswa tunagrahita kurang, hasil pendidikannya pun kurang.

Faktor yang turut memperlambat perkembangan berbahasa siswa tunagrahita antara lain kurang berminatnya lingkungan (masyarakat) untuk berkomunikasi dengan mereka. Oleh karena itu benahilah sikap masyarakat terhadap mereka dan perbanyaklah berbicara dengan mereka. Untuk mengurangi kecemasan berbicara

siswa tunagrahita, berilah mereka kesempatan berbicara. Kesalahan ucapan maupun kalimat tentu banyak terjadi pada siswa tunagrahita, tetapi biarlah mereka sendiri mencontoh pengucapan dan cara yang benar dengan bimbingan dari guru. Oleh karena itu di sekolah, guru memegang peranan penting dalam pembelajaran bahasa siswa tunagrahita. Guru dapat menggunakan berbagai metode atau teknik yang ada dari berbagai rujukan yang tersedia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Depdikbud. (1999). *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Hallahan, Daniel P. and Kauffman, James J. (1982), *Exceptional Children, Introduction to Special Education*, New Jersey : Prentice Hall, Inc.
- Hamid, Abdul. (2010). *Pengertian Bahasa, Ragam Bahasa dan Laras Bahasa*. [Online]. Tersedia: <http://mahkotaparis.blogspot.com/2010/10/pengertian-bahasa-ragam-bahasa-dan.html>
- Kamus Bahasa Indonesia. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Payne, James S. et. al. (1981), *Strategis for teaching the Mentally Retarded*, Second Edition, Columbus Ohio : Charkes E. Merrill Publishing Company A Bell & Howell Company
- Sadja'ah, E. (2003). *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: San Grafika.
- Tarigan, Henry (1981). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.